

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Islam merupakan agama yang sempurna dan bersifat menyempurnakan, artinya agama ini tidak hanya menawarkan pedoman hidup yang komprehensif tetapi juga menuntun umat manusia menuju kesempurnaan spiritual dan intelektual. Salah satu ciri penting dari kesempurnaan Islam adalah perhatian yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan. Hal ini tercermin sejak wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan Malaikat Jibril A.S atas izin Allah SWT, yaitu perintah untuk “membaca.” Perintah ini bukan sekadar instruksi literal, melainkan juga sebagai simbol dari kewajiban manusia untuk terus-menerus menuntut ilmu dan memperluas wawasan, sehingga setiap individu didorong untuk memahami dunia dan hakikat kehidupan dengan pengetahuan yang benar. Dalam firman Allah SWT:

اَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ



“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantarakalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S. Al-Alaq : 1-5).

Al-Imam Al-Qusyairi (w. 465 H.) dalam Tafsir Al-Qusyairi menekankan bahwa setiap manusia pada dasarnya merupakan murid, yang berarti manusia dilahirkan dalam keadaan membutuhkan ilmu yang benar (al-Haqq). Kebutuhan ini bukan hanya bersifat praktis, tetapi juga esensial bagi pembentukan kesadaran spiritual dan moral manusia. Oleh karena itu, perintah membaca yang diawali dengan menyebut nama Tuhan yang menciptakan manusia menegaskan bahwa ilmu

harus diperoleh dengan kesadaran akan keberadaan Sang Pencipta, sekaligus menjadi jalan untuk memahami tujuan hidup dan eksistensi manusia secara utuh.

Ilmu pengetahuan dapat diperoleh melalui berbagai metode yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu. Salah satu sarana utama adalah pendidikan, baik yang bersifat formal maupun nonformal. Pendidikan merupakan proses kompleks yang melibatkan banyak faktor yang saling berinteraksi untuk mencapai keberhasilan. Dalam perspektif Islam, pola pendidikan yang ideal adalah yang mampu membentuk manusia secara menyeluruh: unggul dalam kemampuan intelektual, produktif dalam amal perbuatan, baik secara moral, serta bijaksana dalam mengambil keputusan yang berdampak bagi dirinya dan masyarakat. Dengan kata lain, pendidikan Islam tidak hanya menekankan penguasaan materi pengetahuan, tetapi juga pembinaan karakter dan pengembangan spiritual.

Naquib Al-Attas menekankan bahwa pendidikan Islam seharusnya dimulai dengan pemahaman tentang hakikat manusia sebagai makhluk yang berpotensi spiritual dan intelektual. Setelah manusia memahami siapa dirinya, tujuan hidupnya, dan arah perjalanan hidupnya, barulah ia dapat menuntut pengetahuan lainnya dengan kesadaran penuh. Pemahaman ini memungkinkan individu menempatkan dirinya dengan tepat dalam interaksi sosial dan hubungannya dengan Allah SWT. Dengan demikian, inti dari pendidikan menurut Al-Attas adalah pembentukan nilai manusia sebagai manusia sejati, yaitu manusia yang mengintegrasikan aspek spiritual, moral, dan intelektual, bukan semata-mata entitas fisik yang diukur berdasarkan kegunaannya bagi masyarakat, negara, atau dunia secara pragmatis dan *utilitarian*.

Di sisi lain, Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi menekankan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia berakhlak mulia. Artinya, keberhasilan sistem pendidikan Islam diukur dari kemampuan lembaga pendidikan dalam menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik, berbudi pekerti luhur, dan mampu berperan positif dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan Islam, dengan demikian, menekankan keselarasan antara ilmu, moral, dan spiritualitas, sehingga setiap individu yang lahir

dari proses pendidikan ini mampu menjadi pribadi yang seimbang, beradab, dan sadar akan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah serta anggota masyarakat.

Dengan pemahaman ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan dalam Islam memiliki dimensi yang luas dan mendalam, mencakup pengembangan intelektual, penguatan moral, pembinaan spiritual, dan persiapan manusia untuk menjalankan peranannya di dunia dengan penuh kesadaran, kearifan, dan akhlak yang mulia. Keseluruhan proses ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga mengarahkan ilmu tersebut agar menjadi sarana untuk mencapai kesempurnaan manusia dalam segala aspek kehidupannya.

Pendidikan agama Islam mejadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk memberikan pemahaman agama yang benar, membimbing individu untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan, membentuk karakter yang baik, memperkuat identitas keagamaan, serta menyediakan landasan moral bagi pembangunan masyarakat yang bermartabat. Pemahaman ini menjadikan pendidikan sebagai salah satu pilar utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian individu.

Dalam konteks pendidikan Islam, ada tiga istilah utama yang mencirikan pendidikan secara holistik, yaitu *Tarbiyah*, *Ta'lim*, dan *Tadib*. Kata *Tarbiyah* merujuk pada konsep pendidikan yang lebih luas, melibatkan pembentukan karakter dan moral individu. Proses *tarbiyah* mencakup pengembangan akhlak, nilai-nilai Islam, dan penguatan iman. Pendidikan *tarbiyah* bertujuan untuk menciptakan individu yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif kepada masyarakat. *Ta'lim* melibatkan proses pembelajaran yang meliputi pendidikan akademis, keagamaan, dan praktik-praktik sehari-hari yang sesuai dengan ajaran Islam. *Ta'dib* menekankan pada disiplin dan tata tertib. Ini mencakup pembentukan perilaku yang baik dan norma-norma sosial yang sesuai dengan ajaran Islam. *Ta'dib* melibatkan proses pembiasaan aturan-aturan etika dan etiket Islam dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan lingkungan yang penuh hormat dan ketertiban.

Konsep *ta'dib* merupakan konsep yang menurut Muhammad Naquib Al-Attas sangat tepat untuk Pendidikan Islam daripada istilah *Tarbiyah*, atau *Ta'lim*. Beliau menegaskan:

“Its conceptual structure the elements of knowledge ('ilm), instruction (ta'lim) and good breeding (tarbiyah), so that there is no need to refer to the concept of education in Islam as tarbiyah-ta'alim-ta'dib all together”

(struktur konsep *ta'dib* telah mencakup unsur-unsur ilmu (*'ilm*), instruksi (*ta'lim*) dan pembinaan yang baik (*tarbiyah*) sehingga tidak perlu lagi dikatakan bahwa konsep pendidikan Islam adalah sebagaimana terdapat dalam tiga serangkai konsep *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*).

Al-Attas cenderung menggunakan kata *ta'dib* dalam menyebut istilah pendidikan daripada istilah *tarbiyah* ataupun *ta'lim*. Dan al-Qur'an menegaskan bahwa contoh ideal bagi orang yang beradab adalah Nabi Muhammad S.A.W. Definisi ini menyatakan bahwa istilah pendidikan Islam sebaiknya diganti dengan penanaman adab, sedangkan istilah pendidikan dalam konteks Islam lebih tepat disebut *ta'dib*. Alasan yang dikemukakan untuk penggantian istilah tersebut menunjukkan konsistensi terhadap ketepatan dan autentisitas dalam memahami gagasan serta konsep pendidikan dalam perspektif Islam. Disebabkan oleh perubahan yang sangat mendasar dalam penggunaan istilah *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib*, yang berbeda dari yang selama ini dipakai orang, dapat dipahami mengapa komite menerima usulan tersebut secara kompromis yaitu dengan mengungkapkan bahwa arti pendidikan secara keseluruhan terdapat dalam konotasi istilah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* yang dipakai secara bersamaan.

Abdurrahman An-Nahlawi menegaskan bahwa pendidikan sekuler berbeda secara mendasar dengan pendidikan Islam, karena pendidikan sekuler cenderung memisahkan ajaran agama dari proses pembelajaran. Akibatnya, pembelajaran yang berlangsung lebih menekankan pemberian kebebasan penuh bagi peserta didik, baik laki-laki maupun perempuan. Dampak dari pendekatan ini terlihat pada output pendidikan, di mana lulusan menguasai pengetahuan terutama pada aspek kognitif, sementara pengembangan aspek afektif sering kali kurang diperhatikan atau diabaikan.

Tujuan pendidikan nasional pada hakikatnya sudah sangat ideal, yaitu untuk menghasilkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, serta berbudaya demi kepentingan bangsa. UUD 1945 juga menegaskan pentingnya penanaman iman, takwa, dan akhlak mulia dalam pendidikan. Namun, dalam implementasinya, tujuan tersebut belum sepenuhnya diwujudkan sebagai prinsip fundamental dalam proses pendidikan. Pergeseran orientasi pendidikan ini berdampak pada kondisi pendidikan secara keseluruhan dan turut memengaruhi realitas kehidupan masyarakat serta bangsa. Akibatnya, berbagai persoalan degradasi moral terus terjadi. Data yang dirilis oleh Indonesia Corruption Watch (ICW) menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2021 terdapat 553 kasus korupsi yang ditangani aparat penegak hukum dengan potensi kerugian negara mencapai Rp 29,438 triliun.

Selain itu, lembaga pendidikan yang seharusnya menjadi wadah untuk membentuk karakter dan jiwa bangsa justru tercemar oleh berbagai tindakan kekerasan. Laporan Komisioner Komnas Perempuan, Siti Aminah Tardi, mencatat bahwa pada periode 2015 hingga 2021 terdapat 67 kasus kekerasan di lingkungan pendidikan. Dari jumlah tersebut, 87,91 persen merupakan kekerasan seksual, 8,8 persen berupa kekerasan psikis dan diskriminasi, serta 1,1 persen kekerasan fisik. Salah satu kasus yang paling menyita perhatian publik belakangan ini adalah kekerasan seksual terhadap beberapa siswi di sebuah lembaga pendidikan di Bandung, Jawa Barat, yang menjadi viral di media sosial. Situasi ini semakin diperparah dengan kampanye legalisasi LGBT yang dilakukan secara terbuka oleh para pendukungnya.

Sejalan dengan konsep Ta'dib, adab dapat dipahami sebagai disiplin yang mencakup tubuh, jiwa, dan ruh. Disiplin ini menekankan pentingnya pengenalan terhadap diri sendiri, kemampuan, dan potensi baik jasmaniah maupun ruhaniah. Adab juga mencerminkan kesadaran akan kondisi kehidupan secara menyeluruh. Dalam konteks sosial, adab menegaskan adanya tatanan yang adil dalam interaksi antarindividu dan masyarakat, sehingga membentuk kerangka etika yang menjadi dasar kehidupan bermasyarakat.

Di antara permasalahan yang sering muncul adalah rendahnya pemahaman dan penerapan nilai-nilai adab dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini dapat tercermin dari perilaku siswa yang berperilaku kurang menghormati guru dan orang tua, tidak sopan dalam komunikasi, individualisme, kurangnya kepedulian sosial, menurunnya disiplin dan tanggung jawab. Dampaknya, tidak hanya pada pribadi siswa, tetapi juga pada suasana belajar yang kondusif di lingkungan sekolah. Seorang filsuf muslim, Syed Muhammad Naquib al-Attas menyebutkan bahwa masalah terbesar yang melanda dunia pendidikan terutama di negara-negara muslim hari ini adalah “*the loss of adab*” yaitu hilangnya adab. Apabila pendidikan sudah kehilangan adab, maka berimplikasi pada hilangnya adab terhadap ilmu yang berdampak pada kondisi umat.

Saat ini diakui atau tidak, sistem pendidikan kita adalah sistem pendidikan yang sekuler-materialistik. Tanpa disadari, hal ini membuat umat Islam mengalami penyempitan pola pikir, sehingga mereka cenderung hanya menghargai hal-hal yang dianggap bernilai jika membawa manfaat duniawi dan memuaskan hawa nafsu, seperti kekuasaan, kekayaan materi, dan kedudukan, tanpa mengaitkannya dengan nilai-nilai agama. Secara historis, para sarjana dan cendekiawan Muslim di Indonesia pun menghadapi situasi serupa. Menurut Abudin Nata, kondisi ini dipengaruhi oleh sistem pendidikan Islam yang tidak lagi sejalan dengan nilai-nilai Islam. Sistem ini sering berjalan tanpa perencanaan yang matang, sehingga menciptakan kondisi pendidikan Islam yang kurang menggembirakan. Komponen-komponen pendidikan, seperti landasan, tujuan, kurikulum, profesionalisme guru, hubungan antara guru dan murid, serta metode pembelajaran, sering kali tidak terintegrasi dengan baik. Oleh karena itu, sangat penting bagi para sarjana dan cendekiawan Muslim untuk meninjau kembali konsep adab dan relevansinya dengan pendidikan sebagai langkah strategis untuk memulihkan dan mengembalikan fokus pendidikan dalam Islam.

Beberapa ahli pendidikan menyatakan bahwa fenomena kenakalan siswa sering kali muncul akibat kebijakan pendidikan yang terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif, sementara pembentukan akhlak mulia dan budi pekerti tidak mendapatkan perhatian yang memadai. Pendidikan yang hanya fokus pada

penguasaan keterampilan praktis cenderung melahirkan individu yang pragmatis dan kurang sensitif terhadap kondisi sosial dan lingkungannya. Secara ideal, peserta didik seharusnya menjadi teladan bagi masyarakat. Namun, pada kenyataannya, banyak siswa justru terlibat dalam perilaku menyimpang, bahkan dalam beberapa kasus melebihi pelanggaran yang dilakukan oleh individu tanpa latar belakang pendidikan formal. Guru sering kali mengajarkan nilai-nilai kebaikan seperti kejujuran, keberanian, kerja keras, kebersihan, dan menjelaskan keburukan perilaku curang. Sayangnya, nilai-nilai tersebut sering hanya dipahami sebagai materi yang harus dihafalkan untuk keperluan ujian, sehingga banyak siswa gagal mengaplikasikan sikap dan perilaku baik tersebut dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di rumah.

Pendidikan Islam merujuk pada proses pembelajaran ilmu-ilmu yang relevan dan ditujukan bagi para penuntut ilmu. Selain mempelajari Al-Qur'an dan Hadis, pendidikan ini juga mencakup berbagai cabang ilmu agama lainnya, seperti Aqidah, sejarah Islam, bahasa Arab, serta pengetahuan tentang kehidupan secara umum.

Menghafal Al-Qur'an merupakan bentuk interaksi langsung antara umat Islam dengan kitab sucinya. Tradisi ini telah berlangsung sejak masa Nabi Muhammad SAW hingga kini. Proses menghafalan Al-Qur'an umumnya lebih efektif dilakukan oleh anak-anak, karena pemikiran mereka belum terlalu dipengaruhi oleh kompleksitas kehidupan. Saat ini, program menghafal Al-Qur'an sejak usia dini semakin populer di kalangan orang tua dan telah menjadi tren yang berkembang pesat. Prestasi anak dalam menghafal Al-Qur'an menjadi sumber kebanggaan bagi keluarga.

Pesantren Persatuan Islam 27 Situaksan berupaya menekankan pendidikan adab sebagai program unggulan dalam menyiapkan generasi Qur'ani yang beradab. Implementasinya dilakukan melalui kurikulum Pendidikan Khusus *Tafaqquh fid Din* yang disusun secara komprehensif. Disebut sebagai Pendidikan Khusus *Tafaqquh fid Din* karena melibatkan tenaga pengajar (asatidzah) dan santri yang khusus, serta menerapkan sistem pembelajaran yang berbeda dari praktik umum di pesantren lainnya. Asatidzah yang mengajar harus memiliki kompetensi mutafaqqih fid-din, mampu membaca kitab turats, menghafal Al-Qur'an, dan

mengamalkan adab-adab Islam. Setiap angkatan santri dibatasi hingga 25 peserta yang telah melalui seleksi ketat. Sistem pembelajaran menggunakan kitab-kitab turats berbahasa Arab secara langsung untuk melatih kemampuan bahtsul-kutub santri, dan bahasa pengantar dalam proses pembelajaran juga menggunakan bahasa Arab.

Selain fokus pada aspek kognitif dan keterampilan, pendidikan yang diselenggarakan di Pesantren Persatuan Islam 27 Situaksan juga menekankan secara serius pada pendidikan adab atau ta'dib. Pendidikan adab, sebagaimana dijelaskan secara konsisten oleh Al-Attas dalam berbagai karyanya, merupakan inti atau ruh dari keseluruhan pendidikan Islam. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Imam Al-Ghazali yang mengistilahkan pendidikan dengan Ihya' 'Ulumid-Din, yaitu menghidupkan ilmu-ilmu agama. Inti dari pemikiran ini adalah bahwa ilmu agama hanya dapat memberikan manfaat dan hidup secara nyata apabila disertai dengan adab. Tanpa pembinaan adab, ilmu agama cenderung kehilangan kekuatannya untuk membentuk karakter individu dan mempengaruhi kehidupan sosial. Dengan kata lain, meskipun seseorang memiliki pengetahuan agama, tanpa adab, ilmu tersebut hanya hadir secara teoritis dan tidak mampu menghidupkan manusia maupun masyarakat sesuai dengan tuntunan Allah SWT.

Dalam praktik pendidikan adab, Pesantren Persatuan Islam 27 Situaksan menerapkan program wajib bagi santri untuk menghafal Al-Qur'an 30 juz. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar santri terbiasa hidup dengan dzikir Al-Qur'an dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam seluruh aspek kehidupan. Selain itu, para santri diwajibkan menghafal kitab hadits seperti Bulughul-Maram dan Riyadlus-Shalihin agar senantiasa beradab dan menjaga sunnah Nabi Muhammad SAW dalam perilaku sehari-hari. Seluruh pembinaan adab ini dilakukan dengan bimbingan langsung dari seorang *Muaddib*, yang bertugas membimbing kelompok kecil, masing-masing beranggotakan lima santri. *Muaddib* membimbing pengamalan adab secara menyeluruh, mencakup adab kepada Allah dan Rasul-Nya melalui ibadah, adab dalam menuntut ilmu, adab kepada orang tua dan guru, adab terhadap diri sendiri, serta adab terhadap masyarakat secara luas.

Selain pembinaan yang berlangsung di lingkungan pesantren, pendidikan adab juga melibatkan peran aktif orang tua santri dan masyarakat, termasuk jama'ah masjid. Orang tua diharapkan menjadi pendidik utama di rumah dan lingkungannya, sementara jama'ah masjid berperan sebagai pendidik di komunitasnya. Hal ini bertujuan agar pendidikan yang diberikan tidak hanya bersifat teoritis di pesantren, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan nyata. Untuk memantau kemajuan pendidikan adab, pesantren memberlakukan sistem "Rapor Adab" atau Waraqah Ta'dib yang dievaluasi setiap bulan oleh tiga pihak sekaligus, yakni *muaddib*, orang tua santri, dan jama'ah masjid. Sistem ini memastikan bahwa pengembangan adab tidak berhenti di pesantren, tetapi juga terintegrasi dengan lingkungan keluarga dan masyarakat, sehingga tercipta pendidikan Islam yang utuh, holistik, dan mampu membentuk generasi yang berilmu, berakhlak, dan beradab.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Implementasi Pendidikan Khusus *Tafaqquh fid Din* Berbasis Adab Islam Melalui Kegiatan Majmu'ah dalam Pengembangan Adab Santri di Pesantren Persatuan Islam 27 Situaksan Bandung".

B. Rumusan Masalah Penelitian

Salah satu fungsi utama dari rumusan masalah dalam sebuah penelitian adalah untuk mengarahkan fokus penelitian. Dengan begitu peneliti dapat dengan jelas menentukan topik tertentu yang akan menjadi pusat perhatian. Dalam konteks penelitian ini, rumusan masalah dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep Pendidikan Khusus *Tafaqquh fid Din* berbasis adab Islam di Pesantren Persatuan Islam 27 Situaksan Bandung?
2. Bagaimana standar adab santri yang dikembangkan di Pesantren Persatuan Islam 27 Situaksan Bandung?
3. Bagaimana Implementasi Pendidikan Khusus *Tafaqquh fid Din* berbasis Pendidikan Adab Islam dalam mengembangkan Adab Santri di Pesantren Persatuan Islam 27 Situaksan Bandung?
4. Bagaimana peran *muaddib* dalam pelaksanaan kegiatan Majmu'ah untuk pengembangan adab santri di Pesantren Persatuan Islam 27 Situaksan Bandung?

5. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat tantangan yang dihadapi dalam Implementasi Pendidikan *Tafaqquh fid Din* berbasis Pendidikan Adab Islam di Pesantren Persatuan Islam 27 Situaksan Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Setelah merumuskan masalah penelitian, tahap selanjutnya adalah menentukan tujuan penelitian. Tujuan penelitian memberikan arah pada penelitian dan menjelaskan apa yang ingin dicapai. Dalam konteks penelitian ini, tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis konsep Pendidikan Khusus Tafaqquh fid Din berbasis adab Islam di Pesantren Persatuan Islam 27 Situaksan Bandung.
2. Menguraikan standar adab santri yang dikembangkan di Pesantren Persatuan Islam 27 Situaksan Bandung.
3. Menganalisis implementasi Pendidikan Khusus Tafaqquh fid Din berbasis adab Islam melalui kegiatan Majmu'ah di Pesantren Persatuan Islam 27 Situaksan Bandung.
4. Mendeskripsikan dan menganalisis peran muaddib dalam pelaksanaan kegiatan Majmu'ah untuk pengembangan adab santri di Pesantren Persatuan Islam 27 Situaksan Bandung.
5. Mengidentifikasi dan menganalisis faktor pendukung serta faktor penghambat implementasi Pendidikan Khusus Tafaqquh fid Din berbasis adab Islam melalui kegiatan Majmu'ah di Pesantren Persatuan Islam 27 Situaksan Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki beberapa kegunaan yang dapat dirasakan baik dari segi akademik maupun praktis.

1. Signifikansi akademik

Penelitian ini memiliki manfaat signifikan dalam konteks akademik, terutama di lingkungan Pesantren Persatuan Islam 27 Situaksan Bandung. Hasil penelitian ini dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan adab di pesantren, meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai adab yang

diajarkan, serta memperkuat karakter dan moralitas mereka di lingkungan sehari-hari.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam kepada pihak pesantren, asatidz, dan pengambil kebijakan pendidikan tentang sejauh mana nilai-nilai adab telah diimplementasikan dalam kegiatan Majmu'ah. Hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai landasan untuk mengevaluasi dan memperbaiki strategi pendidikan adab di Pesantren Persatuan Islam 27 Situaksan Bandung, khususnya melalui kegiatan Majmu'ah, sehingga sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang diamanahkan oleh pesantren.

2. Signifikansi praktis

Penelitian ini membawa manfaat praktis yang signifikan bagi berbagai pihak terkait di lingkungan pendidikan, mulai dari pesantren hingga santri dan peneliti. Dalam konteks praktis, manfaat penelitian dapat dirinci sebagai berikut :

a. Bagi Pesantren

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengajaran pendidikan adab melalui kegiatan Majmu'ah. Dengan demikian, pesantren dapat memperkuat pendidikan adab di lingkungan pesantren ataupun lingkungan rumah. Penelitian ini juga dapat memberikan gambaran bagi pesantren dalam mengevaluasi kegiatan Majmu'ah yang lebih efektif. Hal ini diharapkan dapat mendorong pengembangan kurikulum *Tafaqquh fid Din* yang berbasis adab Islam yang sesuai dengan nilai-nilai dan tujuan pendidikan pesantren.

b. Bagi Pendidik

Bagi pendidik atau *muaddib* kegiatan Majmu'ah dan umumnya untuk asatidz yang lain, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam memberikan wawasan dan pengetahuan baru tentang efektifnya kegiatan Majmu'ah. Melalui pemahaman yang diperoleh, diharapkan pendidik akan merasa terinspirasi untuk merancang kegiatan Majmu'ah yang lebih menarik dan berdampak bagi pengembangan adab santri. Selain itu,

penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat peran pendidik dalam mendukung pembentukan sikap dan perilaku keberagaman santri melalui kegiatan Majmu'ah ini. Dengan demikian, pendidik dapat memainkan peran yang lebih aktif dan efektif dalam membimbing siswa menuju pengembangan diri yang holistik.

c. Bagi Peserta Didik

Bagi para peserta didik atau santri, umumnya seluruh santri Pesantren Persatuan Islam 27 Situaksan, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya nilai-nilai adab Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengikuti proses kegiatan majmuah dengan baik, diharapkan mereka dapat memiliki kesempatan untuk mengembangkan sikap dan perilaku keberagaman mereka sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan demikian, santri dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang adab yang diajarkan agama Islam dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari secara praktis dan bermakna.

d. Bagi Peneliti

Bagi peneliti atau pihak yang tertarik pada studi serupa, penelitian ini diharapkan memberikan dasar bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut tentang adab. Dengan demikian, diharapkan penelitian lanjutan dapat terinspirasi untuk mengeksplorasi lebih dalam dampak pendidikan adab terhadap pembentukan sikap dan perilaku keberagaman siswa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menyediakan landasan teoritis dan metodologis yang kokoh untuk penelitian-penelitian selanjutnya dalam bidang pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan Persatuan Islam. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi landasan yang kuat bagi pengembangan pengetahuan dan pemahaman tentang adab dalam membentuk sikap dan perilaku keberagaman santri.

E. Kerangka Berfikir

Pendidikan Islam pada dasarnya tidak hanya diarahkan untuk memberikan pengetahuan agama kepada peserta didik, tetapi juga membentuk pribadi yang beriman, berilmu, beramal, dan beradab. Ilmu dalam pandangan Islam memiliki kedudukan yang sangat penting karena menjadi jalan bagi manusia untuk mengenal Allah SWT., memahami tujuan hidup, serta menjalankan peran kekhalifahan di muka bumi. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari pembinaan adab, sebab ilmu yang tidak disertai adab dikhawatirkan hanya berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi tidak melahirkan perubahan sikap dan perilaku.

Salah satu konsep penting dalam pendidikan Islam adalah *Tafaqquh fid Din*. *Tafaqquh fid Din* tidak hanya bermakna memahami ilmu agama secara tekstual, tetapi juga mendalami agama secara sungguh-sungguh sehingga pemahaman tersebut berpengaruh terhadap cara berpikir, sikap, dan perilaku seseorang. Dalam konteks pendidikan pesantren, *Tafaqquh fid Din* menjadi dasar penting dalam membentuk santri yang tidak hanya mampu memahami ajaran Islam, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tafaqquh secara bahasa (*tafaqqoha-yatafaqqohu-tafaqquhan*), yang berarti paham. Secara Istilah memahami apa yang dimaksud oleh sesuatu, dan mudah jelas mengerti akan sesuatu (Indarti, 2020). Ar-Raghib al-Ashfahani menyatakan bahwa *Tafaqquh* bermakna *takhashshush* yaitu mengkhususkan diri dalam memahami agama (Al-Ashfahani, t.t, p. 398). Secara bahasa, istilah ad-din memiliki makna agama, ketaatan, dan kadang juga pembalasan. Dalam pengertian khusus, din dalam Islam didefinisikan sebagai peraturan atau aturan yang ditetapkan oleh Allah SWT, yang bertujuan membimbing manusia berakal menuju kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Peraturan ini mencakup aspek keimanan (Aqidah) maupun perbuatan dan ibadah (Amal). Dengan demikian, *Tafaqquh fid Din* dapat dipahami sebagai upaya pendalaman dan pemahaman khusus terhadap ajaran Islam, yang bertujuan membentuk individu berakal dan bijaksana agar mampu meraih kebahagiaan secara menyeluruh, baik di dunia maupun di akhirat (Machfudz, (2020).

من یرد اللہ بہ خیرا ینفقہ فی الدین

“Barangsiapa yang baginya dikehendaki kebaikan oleh Allah, Maka Dia akan memberikan pemahaman agama kepadanya.”

Secara keseluruhan, konsep pendidikan dalam Islam mencakup dimensi *tarbiyah* untuk pembinaan karakter, *ta'lim* untuk penyampaian pengetahuan agama, dan *ta'dib* untuk pembinaan etika dan perilaku. Melalui integrasi ketiga elemen ini, pendidikan Islam bertujuan menciptakan individu yang berpengetahuan, beretika, dan berkepribadian Islam, siap untuk berkontribusi positif dalam masyarakat

Konsep pendidikan *Tafaqquh fid Din* yang diterapkan di Pesantren Persatuan Islam 27 Situaksan Bandung berlandaskan pada prinsip adab Islam sebagaimana digagas oleh Naquib al-Attas. Dalam kerangka pemikiran al-Attas, inti pendidikan Islam adalah penanaman adab dengan tujuan membentuk manusia yang baik atau *a good man*. Al-Attas menegaskan bahwa *“The aim of education in Islam is to produce a good man. The fundamental element inherent in the concept of education in Islam is the inculcation of adab (ta'dib).”*

Pendidikan memiliki peranan strategis dalam menghasilkan manusia yang baik. Oleh karena itu, tujuan pendidikan harus jelas, yakni melalui pembinaan adab. Apabila tujuan pendidikan ini dikaitkan dengan sasaran pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, maka manusia cerdas yang dimaksud adalah manusia yang baik secara moral dan spiritual. Indikator manusia baik dalam konteks pendidikan nasional mencakup beberapa aspek, yaitu: pertama, memiliki iman; kedua, bertakwa; ketiga, berakhlak mulia; keempat, sehat jasmani dan rohani; kelima, memiliki ilmu pengetahuan; dan keenam, menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Semua indikator tersebut hanya dapat dicapai melalui penanaman adab secara konsisten di setiap jenjang pendidikan.

Dua konsep kunci dalam pendidikan berbasis adab menurut Naquib al-Attas adalah manusia yang baik dan penanaman adab. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, diperlukan niat yang lurus dan keikhlasan dalam menuntut ilmu. Niat yang dimaksud adalah menuntut ilmu semata-mata karena Allah SWT, bukan untuk membanggakan diri, mencari harta, atau memperoleh perhatian manusia. Keikhlasan ini diawali dengan *tazkiyatun nafs*, yakni penyucian jiwa. Tanpa penyucian jiwa, ilmu yang diterima dapat menjadi tidak bermanfaat, bahkan merusak, sehingga tidak mampu membimbing manusia menuju kebahagiaan.

Dengan niat yang tulus dan keikhlasan, ilmu akan melahirkan manusia yang beradab dan mampu membangun peradaban yang baik.

Tujuan pendidikan yang dirumuskan ini selanjutnya dijadikan dasar penyusunan kurikulum berbasis adab. Naquib al-Attas membagi ilmu menjadi dua kategori, yaitu *fardlu 'ain* dan *fardlu kifayah*, berdasarkan pada realitas dualitas manusia, yakni aspek rohani dan jasmani. Klasifikasi ini diperlukan agar kurikulum mampu memenuhi kebutuhan manusia secara menyeluruh, baik secara spiritual maupun jasmani, sehingga pendidikan dapat mencetak individu yang utuh, cerdas, dan beradab.

Pendidikan Khusus *Tafaqquh fid Din* yang diterapkan di Pesantren Persatuan Islam 27 Situaksan Bandung diarahkan untuk membentuk santri yang memiliki pemahaman agama yang kuat dan adab yang baik. Program ini tidak hanya menekankan kemampuan santri dalam memahami ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga memperhatikan bagaimana ilmu tersebut membentuk kepribadian santri. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak hanya dilihat dari penguasaan materi, hafalan, atau keterampilan akademik, tetapi juga dari perkembangan adab santri dalam ibadah, belajar, berinteraksi, dan menjalani kehidupan sehari-hari.

Pembinaan adab bagi santri di Pesantren Persatuan Islam 27 Situaksan Bandung menjadi sangat krusial, terutama mengingat fase kehidupan mereka berada pada masa remaja yang menuju kedewasaan. Pembangunan mental dan pembentukan akhlak tidak dapat berjalan efektif tanpa penanaman nilai-nilai agama secara menyeluruh. Agama berperan sebagai pengawasan eksternal yang membimbing individu agar senantiasa menahan diri dari perilaku yang tidak sesuai dengan tuntunan. Dengan kata lain, kesadaran religius berfungsi sebagai kontrol moral, sehingga ketika muncul dorongan atau ketertarikan terhadap hal-hal yang tidak dibenarkan, individu dapat menahan diri dari tindakan yang merugikan.

Dalam praktiknya, pendidikan adab di pesantren membutuhkan standar yang jelas. Standar adab berfungsi sebagai pedoman untuk menentukan arah pembinaan dan ukuran perkembangan santri. Di Pesantren Persatuan Islam 27 Situaksan Bandung, standar adab santri mencakup beberapa aspek, yaitu adab dalam menuntut ilmu, adab dalam ibadah, adab kepada diri sendiri, adab kepada orang

lain, dan adab kedisiplinan santri. Dalam dokumen tesis Bapak, standar tersebut bahkan sudah dirinci dalam bentuk pasal, seperti adab kepada ustadz, adab dalam majelis ilmu, disiplin, thaharah, shalat, dzikir, menghafal Al-Qur'an dan Hadis, kemandirian, tanggung jawab, komunikasi, adab kepada orang tua, adab kepada sesama, serta aturan kedisiplinan santri. Materi-materi ini disusun sedemikian rupa untuk membentuk perilaku santri secara holistik, sehingga adab menjadi bagian integral dari kepribadian mereka.

Langkah-langkah konkret yang dilakukan oleh para ustadz dalam membina akhlak santri mencakup usaha membiasakan santri untuk bertindak sesuai dengan teladan Nabi Muhammad SAW. Kebiasaan yang dibangun secara konsisten ini diharapkan akan tertanam dalam diri santri dan menjadi bagian dari karakter serta kepribadian mereka. Melalui proses pembiasaan tersebut, nilai-nilai adab tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diinternalisasi sehingga tercermin dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan pesantren maupun di masyarakat.

Kedua, sehebat apapun ustadz membina akhlak peserta didik tidak akan berarti apa-apa jika tidak diikuti dengan teladan ataupun contoh dari ustadz itu sendiri dan juga sebagai ustadz mesti mampu menerapkan pembinaan mental yang tepat dalam membina adab santri.

Agar standar adab tersebut tidak hanya menjadi aturan tertulis, pesantren melaksanakan pembinaan melalui kegiatan *Majmu'ah*. Kegiatan *Majmu'ah* menjadi ruang pembinaan kelompok kecil yang memungkinkan santri mendapatkan pendampingan secara lebih dekat. Dalam kegiatan ini, santri dibimbing, diarahkan, diawasi, dan dievaluasi secara berkala. *Majmu'ah* menjadi media penting untuk menghubungkan nilai-nilai *Tafaqquh fid Din* dengan praktik adab santri dalam kehidupan sehari-hari.

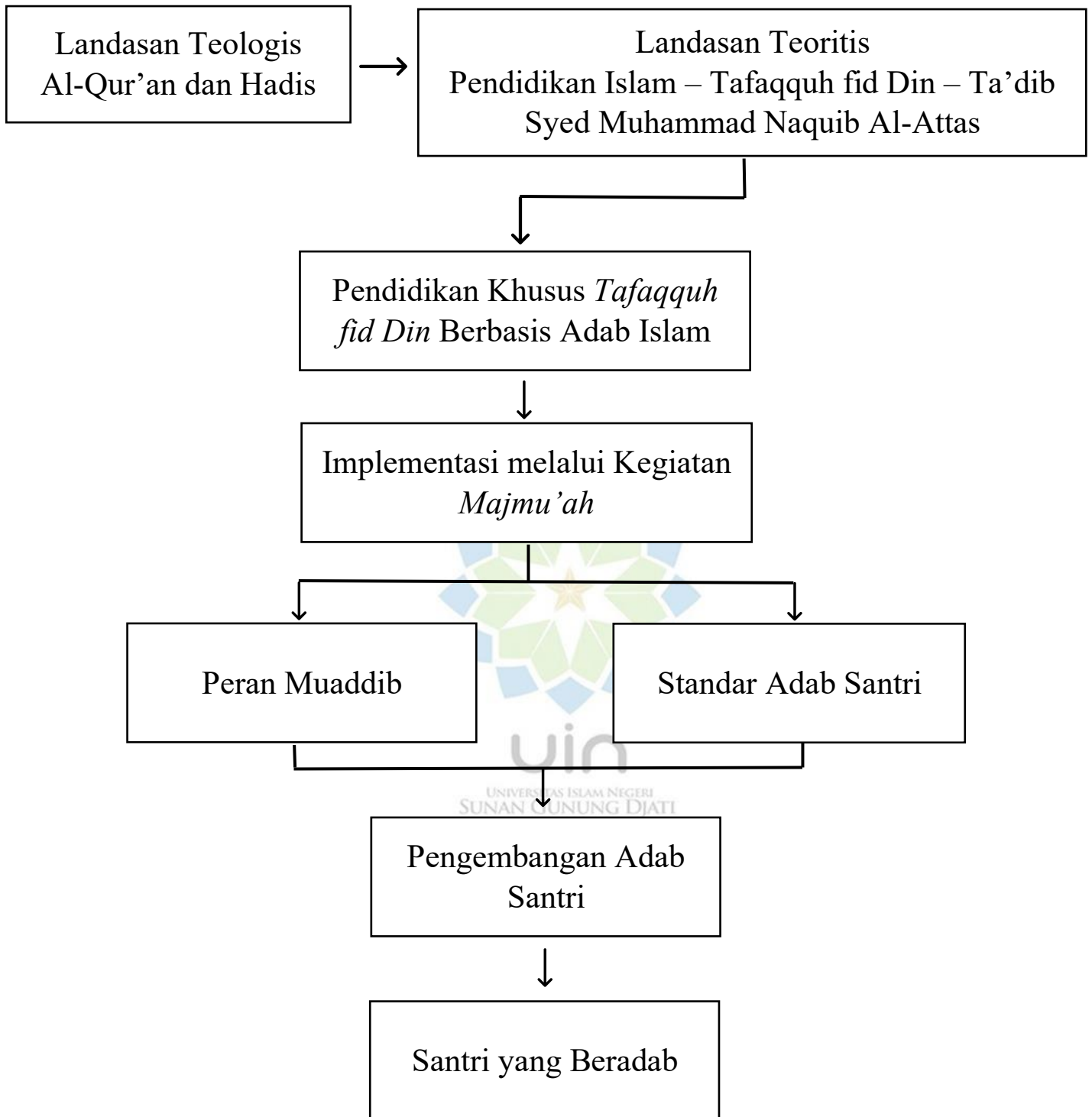
Unsur penting dalam kegiatan *Majmu'ah* adalah keberadaan *muaddib*. *Muaddib* tidak hanya berperan sebagai pengawas kegiatan, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan bagi santri. Melalui *muaddib*, proses pendidikan adab menjadi lebih personal karena santri tidak hanya menerima aturan, tetapi juga melihat contoh, mendapatkan arahan, dan memperoleh koreksi ketika terjadi

penyimpangan perilaku. Oleh sebab itu, peran muaddib menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan implementasi Pendidikan Khusus Tafaqquh fid Din berbasis adab Islam.

Implementasi pendidikan tersebut tentu tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung dapat berasal dari visi pesantren, kurikulum, peran asatidz dan muaddib, budaya pesantren, dukungan orang tua, serta lingkungan masyarakat. Adapun faktor penghambat dapat muncul dari perbedaan latar belakang santri, rendahnya konsistensi pembiasaan di rumah, pengaruh budaya digital, keterbatasan kedisiplinan santri, dan tantangan regenerasi muaddib. Faktor-faktor tersebut perlu dianalisis agar pelaksanaan pendidikan adab dapat dipahami secara utuh, bukan hanya dari sisi konsep, tetapi juga dari realitas pelaksanaannya di lapangan.

Dengan demikian, penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa Pendidikan Khusus Tafaqquh fid Din berbasis adab Islam melalui kegiatan Majmu'ah merupakan suatu sistem pembinaan yang menghubungkan tujuan pendidikan Islam, konsep ta'dib, standar adab, peran muaddib, pembiasaan, pengawasan, dan evaluasi. Proses tersebut diharapkan berimplikasi pada pengembangan adab santri, baik dalam hubungan dengan Allah SWT., guru, orang tua, sesama santri, diri sendiri, maupun lingkungan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan merujuk pada penelitian yang memiliki hubungan atau keterkaitan dengan topik atau masalah yang sedang diselidiki. Dalam konteks penelitian ini ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya :

Penelitian yang relevan merujuk pada penelitian yang memiliki hubungan atau keterkaitan dengan topik atau masalah yang sedang diselidiki. Dalam konteks penelitian ini ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya :

1. Penelitian Tesis Pertama

Syahri Kismanto (2016) Konsep Adab dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas tesis pascasarjana UIN Sutan Syarif Kasim Riau ini membahas hubungan antara konsep adab dan praktik pendidikan Islam. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia yang sempurna, yakni individu yang beradab. Manusia beradab ini memiliki kemampuan untuk mengenal dan memahami komponen-komponen pendidikan Islam secara tepat dan benar. Komponen-komponen tersebut mencakup landasan pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan, peran guru dan murid, serta metode pendidikan yang digunakan. Dengan memahami dan menerapkan komponen-komponen tersebut, pendidikan Islam diharapkan mampu mencetak individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

2. Penelitian Tesis Kedua

Ade Rizki Anggraini (2018) Implementasi Penanaman Adab pada Anak Usia Dini di Kuttab Darussalam Yogyakarta, tesis Pascasarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, membahas strategi penanaman adab pada anak usia dini. Penelitian ini menjelaskan bahwa prinsip dasar penanaman adab menekankan urutan pendidikan yang sistematis, yakni iman sebelum Al-Qur'an, adab sebelum ilmu, dan ilmu sebelum amal. Dalam praktiknya, penanaman adab dilakukan

melalui berbagai metode, antara lain keteladanan, pembiasaan, penerapan sistem reward dan punishment, bercerita atau metode siroh, serta mendidik dengan pendekatan targhib (motivasi) dan tarhib (peringatan). Pendekatan ini bertujuan membentuk karakter anak sejak dini sehingga nilai-nilai adab dapat tertanam secara alami dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

3. Penelitian Tesis Ketiga

Rifka (2024) dalam tesisnya yang berjudul “*Konsep Pendidikan Adab Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Relevansinya dengan Upaya Pembentukan Adab di Madrasah Aliyah Hidayatullah NW Menggala*” membahas konsep pendidikan adab menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas serta relevansinya dengan upaya pembentukan adab siswa di Madrasah Aliyah Hidayatullah NW Menggala. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh problem krisis adab dalam dunia pendidikan, seperti menurunnya kedisiplinan, lemahnya penghormatan kepada guru, perilaku mencontek, serta berbagai bentuk penyimpangan moral peserta didik.

Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka dan penelitian lapangan. Fokus kajiannya diarahkan pada tiga hal utama, yaitu konsep pendidikan adab menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, upaya pembentukan adab di Madrasah Aliyah Hidayatullah NW Menggala, serta relevansi antara konsep pendidikan adab Al-Attas dengan praktik pembentukan adab di madrasah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan adab Al-Attas relevan dengan upaya pembentukan adab di madrasah, terutama dalam aspek tazkiyatun nafs, kurikulum pendidikan adab, metode pembelajaran, evaluasi pembelajaran, kualifikasi guru, keteladanan, serta sarana dan prasarana pendidikan.

Persamaan penelitian Rifka dengan penelitian ini terletak pada perhatian yang sama terhadap konsep adab dalam pendidikan Islam. Keduanya sama-sama menjadikan pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas sebagai salah satu pijakan teoretis untuk memahami pendidikan adab. Selain itu, kedua penelitian ini juga sama-sama melihat bahwa pendidikan Islam tidak cukup hanya menekankan aspek kognitif, tetapi harus diarahkan pada pembentukan

manusia yang beradab, berakhlak, dan mampu mengamalkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun perbedaannya terletak pada fokus, objek, dan model pembinaan yang dikaji. Penelitian Rifka lebih menekankan pada konsep pendidikan adab menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan relevansinya dengan upaya pembentukan adab di madrasah. Sementara itu, penelitian ini tidak hanya membahas konsep adab secara teoretis, tetapi mengkaji secara khusus implementasi Pendidikan Khusus Tafaquh fid Din berbasis adab Islam melalui kegiatan Majmu'ah dalam pengembangan adab santri di Pesantren Persatuan Islam 27 Situaksan Bandung.

Perbedaan berikutnya terletak pada lembaga pendidikan yang menjadi lokus penelitian. Penelitian Rifka dilakukan di Madrasah Aliyah Hidayatullah NW Menggala, sedangkan penelitian ini dilakukan di Pesantren Persatuan Islam 27 Situaksan Bandung. Perbedaan lokus ini berpengaruh pada sistem pembinaan yang dikaji. Penelitian Rifka membahas pembentukan adab dalam konteks madrasah, sedangkan penelitian ini membahas pembinaan adab dalam konteks pesantren melalui sistem Majmu'ah yang melibatkan muaddib, kelompok kecil santri, pembiasaan ibadah, pengawasan adab, serta evaluasi melalui Waraqah Ta'dib.